



Analisis Kualitatif Pemahaman Jemaah Tentang Rukun Haji Berdasarkan Perbedaan Latar Belakang Pendidikan

Risma Nuruljihan¹, Dindin Solahudin², Fathin Anjani Hilman³

¹Jurusan Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung

Djati, Bandung

*Email : rismanuruljihan@gmail.com

ABSTRAK

Ibadah haji adalah rukun Islam yang wajib bagi umat yang mampu, namun pemahaman jemaah tentang pelaksanaannya bervariasi sesuai latar belakang pendidikan. Jemaah berpendidikan rendah (SD-SMP) membutuhkan waktu dan penjelasan sederhana, sementara jemaah berpendidikan menengah hingga tinggi (SMA - Perguruan Tinggi) lebih cepat memahami dan mengaitkan materi dengan makna spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan perbedaan pemahaman berdasarkan pendidikan, menunjukkan bahwa variasi pendidikan memengaruhi cara dan tempo pemahaman, meskipun esensi ibadah tetap sama.

Kata Kunci : Pemahaman; Rukun Haji; latar Belakang Pendidikan

ABSTRACT

The Hajj pilgrimage is a pillar of Islam that is obligatory for capable Muslims, but the understanding of its practice among pilgrims varies according to their educational background. Pilgrims with lower education (elementary to junior high school) require more time and simple explanations, whereas pilgrims with secondary to higher education (high school to university) quickly grasp the material and relate it to its spiritual meaning. This study uses a qualitative method to illustrate differences in understanding based on education, showing that variations in education affect the way and pace of comprehension, although the essence of the worship remains the same.

Keywords: Understanding; pillars of Hajj; Educational background

PENDAHULUAN

Ibadah haji merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang mampu secara fisik, finansial, dan mental. Keutamaan ibadah haji terlihat dari posisinya sebagai penyempurna keislaman, sehingga umat Islam di seluruh dunia merindukan kesempatan untuk melaksanakannya. Namun, pelaksanaan haji lebih dari sekadar perjalanan fisik ke Makkah, ia juga melibatkan rangkaian ritual yang kaya akan makna, aturan, dan tata cara yang harus diikuti dengan tepat. Oleh karena itu, calon jemaah haji perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang rukun-rukun haji, karena pelaksanaan rukun tersebut merupakan syarat sahnya ibadah haji. Di sinilah pentingnya pendidikan dan bimbingan manasik haji, terutama mengingat latar belakang pendidikan jemaah yang bervariasi, dan dapat mempengaruhi pemahaman mereka.

Di lapangan, terlihat bahwa jemaah dengan tingkat pendidikan rendah sering kesulitan memahami istilah Arab, hukum fikih, dan tata cara teknis ibadah haji. Sebaliknya, jemaah dengan pendidikan tinggi biasanya lebih cepat memahami teori, tetapi tetap memerlukan bimbingan untuk menginternalisasi makna spiritual dan filosofis dari ibadah haji. Dengan demikian, terdapat perbedaan dalam cara dan tingkat pemahaman jemaah terhadap rukun haji yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka. Hal ini menjadi relevan untuk diteliti secara kualitatif agar dapat menggali perbedaan pemahaman, tantangan, dan peningkatan yang dialami jemaah setelah mengikuti manasik haji.

Beberapa penelitian sebelumnya juga mengungkapkan hubungan antara pendidikan, pemahaman, dan pelaksanaan ibadah haji. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rifah dan Tamam (2019) menemukan bahwa latar belakang pendidikan jemaah berpengaruh signifikan terhadap pemahaman mereka terhadap materi bimbingan manasik haji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaah dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang rukun haji dan dapat mengaitkan ajaran dengan konteks kehidupan mereka. Perbedaan antara penelitian ini dan fokus penelitian peneliti terletak pada konteks dan pendekatan yang digunakan. Rifah dan Tamam lebih menekankan pengaruh usia dan latar belakang pendidikan secara umum terhadap pemahaman materi bimbingan, sedangkan peneliti fokus pada perbedaan proses pemahaman rukun haji berdasarkan latar belakang pendidikan jemaah. (Rifah & Tamam, 2019).

Kedua, penelitian oleh Yasin (2024) menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan jemaah berdampak signifikan terhadap kesiapan dan pemahaman mereka dalam melaksanakan ibadah haji. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jemaah dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang rukun haji dan merasa lebih percaya diri saat melaksanakannya. Perbedaan utama antara penelitian ini dan fokus penelitian peneliti terletak pada konteks dan pendekatannya. Penelitian Yasin lebih berfokus pada kesiapan jemaah secara umum, sedangkan penelitian peneliti secara khusus menyoroti perbedaan proses pemahaman rukun haji berdasarkan latar belakang pendidikan. Peneliti juga menggunakan analisis kualitatif yang lebih mendalam untuk menggali pengalaman individu jemaah. (Yasin, 2024).

Ketiga, penelitian oleh Mirawati (2024) menemukan bahwa metode bimbingan yang diterapkan di Kementerian Agama Kota Metro secara signifikan meningkatkan pemahaman calon jemaah tentang rukun dan tata cara ibadah haji. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan sistematis dalam bimbingan dapat membantu jemaah merasa lebih siap dan memahami arti penting setiap rukun haji. Perbedaan utama antara penelitian ini dan fokus penelitian peneliti terletak pada konteks dan objek studi. Penelitian Mirawati lebih menekankan pada metode bimbingan di lembaga pemerintah, sementara penelitian peneliti berfokus pada perbedaan proses pemahaman rukun haji berdasarkan latar belakang pendidikan jemaah di kelompok bimbingan tertentu. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman individu jemaah secara mendalam. (Mirawati, 2024).

Keempat, penelitian oleh Khumairoh (2022) menemukan bahwa bimbingan manasik haji yang diterapkan selama pandemi berhasil meningkatkan pemahaman calon jemaah tentang pelaksanaan ibadah haji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada kendala akibat pembatasan sosial, metode bimbingan yang adaptif dan inovatif dapat mempertahankan kualitas pemahaman jemaah mengenai rukun dan tata cara ibadah haji. Perbedaan utama antara penelitian ini dan fokus penelitian peneliti terletak pada konteks dan waktu pelaksanaan. Penelitian Khumairoh lebih berfokus pada situasi khusus selama pandemi COVID-19 dan pengaruhnya terhadap bimbingan manasik, sementara penelitian peneliti menyoroti perbedaan proses pemahaman rukun haji berdasarkan latar belakang pendidikan jemaah tanpa batasan waktu tertentu. Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman individu jemaah lebih dalam. (Khumairoh, 2022).

Dari berbagai penelitian terdahulu ini, terlihat bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dalam fokus dan pendekatan, yaitu meneliti perbedaan pemahaman rukun haji dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat pendidikan jemaah secara mendalam.

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Al-Magfiroh di Kota Bandung. KBIHU ini dipilih karena memiliki jumlah jemaah yang cukup besar dengan latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Selain itu, KBIHU Al-Magfiroh secara rutin mengadakan manasik haji dan menerapkan metode pembelajaran praktis serta interaktif, menjadikannya lokasi yang representatif untuk mengamati bagaimana jemaah dengan latar pendidikan berbeda memahami rukun haji.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan penelitian sebelumnya, pertanyaan yang diajukan adalah; *pertama*, bagaimana variasi pemahaman jemaah dengan latar belakang pendidikan yang berbeda terhadap rukun haji?. *Kedua*, bagaimana tantangan yang dihadapi jemaah dengan latar pendidikan rendah dalam memahami rukun haji, dan bagaimana hal ini berdampak pada pelaksanaan ibadah haji jemaah?. *Ketiga*, bagaimana proses bimbingan manasik haji dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan jemaah yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam?.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman, dan pemahaman jemaah terhadap rukun haji. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan jemaah dari berbagai tingkat pendidikan, observasi langsung pada kegiatan manasik haji, serta dokumentasi modul bimbingan haji yang digunakan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan tetap menjaga validitas melalui triangulasi sumber.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana latar belakang pendidikan mempengaruhi pemahaman jemaah terhadap rukun haji, serta menunjukkan peningkatan kualitatif yang dialami jemaah setelah mengikuti bimbingan manasik. Kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat akademis dalam memperkaya kajian manajemen haji dan umrah, tetapi juga praktis dalam

memberikan masukan bagi KBHU untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan jemaah yang beragam.

LANDASAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini membahas sejumlah konsep utama yang berkaitan dengan pemahaman, rukun haji, dan pendidikan. Ketiga konsep tersebut menjadi dasar analisis yang penting untuk memahami bagaimana latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap perbedaan pemahaman jemaah dalam melaksanakan rukun haji. Oleh karena itu, bagian ini akan menguraikan teori-teori mengenai pemahaman, konsep rukun haji, serta konsep pendidikan dan latar belakang pendidikan yang relevan dengan fokus penelitian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pemahaman" berasal dari kata "paham," yang berarti pengertian atau pengetahuan yang mendalam, termasuk kemampuan untuk mengerti dan mengetahui suatu hal dengan baik. Pemahaman juga merujuk pada proses, cara, atau tindakan untuk memahami atau menjelaskan sesuatu.

Pemahaman yang dikenal sebagai komprehensi adalah tingkat kemampuan di mana peserta diharapkan dapat memahami konsep, situasi, dan arti dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Dalam hal ini peserta tidak hanya menghafal ucapan verbal tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. (Fadila dkk., 2025)

Memahami berarti mengkonstruksi sebuah konsep atau pengetahuan dari berbagai sumber seperti lisan, gambar, dan tulisan kemudian menghubungkan pengetahuan baru yang sedang mereka pelajari dengan pengetahuan yang sebelumnya telah mereka miliki. Siswa dikatakan mampu memahami jika mereka dapat menarik makna dari suatu pesan atau petunjuk dalam soal yang dihadapinya. Proses kognitif yang termasuk dalam kategori memahami meliputi proses menginterpretasikan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menduga, membandingkan, dan menjelaskan.(Wicaksono dkk., 2015)

Pemahaman pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai suatu materi tidak hanya sebatas hafalan, melainkan sampai pada tahap mengerti makna dan mampu menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri. Pemahaman dapat dilihat sebagai tingkat kemampuan yang memungkinkan individu untuk memahami arti dari konsep, situasi, dan fakta yang telah

diketahui. Pemahaman mengandung unsur kemampuan untuk membedakan, menjelaskan, memberi contoh, memperkirakan, hingga mengambil keputusan. Hal ini berarti bahwa seseorang yang benar-benar memahami suatu konsep tidak hanya mengetahui secara teoretis, tetapi juga dapat menggunakanannya dalam konteks yang lebih luas.

Semakin dalam tingkat pemahaman seseorang, semakin terarah pula tindakannya dalam menghadapi suatu persoalan. Pemahaman dengan demikian tidak bersifat statis, tetapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya.

Faktor yang memengaruhi pemahaman dapat berasal dari dalam maupun luar diri individu. Faktor internal meliputi kondisi jasmaniah, kesiapan psikologis, perhatian, minat, motivasi, dan tingkat kelelahan. Misalnya, seorang jemaah haji yang berada dalam kondisi fisik sehat dan memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari manasik haji akan lebih mudah memahami rukun-rukunnya. Sebaliknya, kelelahan fisik maupun mental dapat menurunkan tingkat konsentrasi dan semangat dalam belajar. Faktor eksternal juga memiliki peranan penting, seperti dukungan keluarga, kualitas bimbingan, serta lingkungan masyarakat. Pengalaman sosial dan interaksi dalam masyarakat turut memengaruhi cara seseorang memahami ajaran agama. Oleh karena itu, pemahaman merupakan hasil interaksi kompleks antara kondisi individu dengan pengaruh lingkungan.

Rukun haji merupakan inti pokok dari ibadah haji. Secara bahasa, rukun berarti tiang penyangga atau bagian pokok dari sesuatu, sedangkan secara istilah dalam fikih rukun adalah unsur pokok yang menentukan sah atau tidaknya suatu ibadah. (Haddad, 2017)

Rukun haji terdiri atas enam hal, yaitu ihram, wukuf di Arafah, tawaf, sai, tahalul, dan tertib. Apabila salah satu dari rukun tersebut ditinggalkan, maka ibadah haji menjadi tidak sah. Masing-masing rukun memiliki dimensi syariat sekaligus makna filosofis yang mendalam. Ihram, misalnya, melambangkan pelepasan atribut duniawi dan penyerahan diri secara total kepada Allah. Wukuf di Arafah dimaknai sebagai puncak perjalanan spiritual seorang haji, yaitu saat merenungi hakikat diri dan kehidupan di hadapan Sang Khalik. Tawaf melambangkan kesatuan umat manusia yang berputar mengelilingi pusat ketauhidan, sedangkan sai menggambarkan usaha dan perjuangan manusia yang

penuh kesungguhan. Tahalul diartikan sebagai bentuk kerendahan hati untuk meninggalkan kesombongan, dan tertib menekankan pentingnya keteraturan dalam menjalankan ibadah. (Fitrah, 2022)

Selain memiliki aspek syariat, setiap rukun haji juga mengandung nilai spiritual yang memperkaya pengalaman jemaah. Ihram sebagai simbol pelepasan segala bentuk identitas sosial yang memisahkan manusia. Begitu pula wukuf di Arafah yang disebut Nabi Muhammad Saw. sebagai inti ibadah haji, sebagaimana sabdanya: "Haji itu adalah wukuf di Arafah" (HR. Ahmad, al-Bayhaqi, dan al-Hakim). Ayat Al-Quran juga menegaskan makna sai dalam Surah Al-Baqarah ayat 158, bahwa Safa dan Marwah termasuk syiar Allah dan menjadi bagian penting dari ibadah haji. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap rukun haji tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga melibatkan kesadaran filosofis dan spiritual. (Fauzan, A. 2022)

Pendidikan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam membentuk pemahaman individu terhadap ajaran agama, termasuk ibadah haji. Pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Hal ini mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi kehidupan. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses formal di sekolah, melainkan juga berlangsung dalam bentuk nonformal seperti kursus, pelatihan, dan bimbingan manasik haji, serta informal melalui keluarga dan lingkungan masyarakat. (UU Sisdiknas, 2003).

Latar belakang pendidikan secara khusus mengacu pada jenjang pendidikan formal yang telah dilalui seseorang. Jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan usia dan perkembangan kognitif peserta didik. Dengan demikian, latar belakang pendidikan berpengaruh besar terhadap kapasitas kognitif seseorang dalam memahami konsep-konsep keagamaan yang kompleks, termasuk rukun haji. (Nasution dkk., 2022)

Pendidikan juga memainkan peran dalam meningkatkan kesadaran spiritual. Melalui pendidikan formal dan nonformal, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibentuk sikap dan nilainya. Pendidikan nonformal

seperti majelis taklim, pelatihan, atau bimbingan haji dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk meningkatkan pemahaman agama bagi masyarakat dengan latar belakang pendidikan beragam. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut relevan karena jemaah yang mengikuti manasik haji di KBIHU berasal dari berbagai jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman, rukun haji, dan pendidikan merupakan tiga konsep kunci yang saling berkaitan. Pemahaman merupakan proses kognitif yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Rukun haji adalah inti ibadah haji yang menuntut pemahaman mendalam baik dari sisi syariat maupun makna filosofis. Sementara itu, pendidikan menjadi faktor signifikan yang memengaruhi kemampuan individu dalam menafsirkan dan menghayati rukun haji. Dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, jemaah akan menunjukkan perbedaan dalam pemahaman mereka terhadap ibadah haji, sehingga penelitian ini penting untuk mengungkap secara kualitatif dinamika tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Al-Magfiroh, sebuah lembaga bimbingan haji yang terletak di Kota Bandung. KBIHU ini memiliki reputasi yang baik karena secara rutin menyelenggarakan bimbingan manasik haji dalam bentuk teori dan praktik. Keberadaan KBIHU Al-Magfiroh berakar dari kebutuhan masyarakat akan pendampingan ibadah haji yang lebih terstruktur. Dengan meningkatnya jumlah calon jemaah haji, lembaga ini telah berkembang menjadi pusat rujukan yang dipercaya oleh masyarakat untuk membimbing jemaah dalam memahami dan melaksanakan seluruh rangkaian ibadah haji. Setiap tahunnya, ratusan calon jemaah dari berbagai latar belakang sosial dan pendidikan mengikuti program manasik yang diselenggarakan oleh lembaga ini.

Bimbingan manasik di KBIHU Al-Magfiroh mencakup materi teori di kelas serta praktik lapangan yang dilakukan di area yang sesuai dengan kondisi di tanah suci. Metode penyampaian materi, termasuk ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik langsung. Perbedaan metode ini bertujuan agar jemaah lebih mudah memahami rukun-rukun haji yang harus dilaksanakan. Kegiatan manasik biasanya diadakan secara berkala beberapa bulan sebelum keberangkatan jemaah, memberikan mereka waktu yang cukup untuk mengulang, bertanya, dan memperdalam materi. Hal ini sangat penting karena jemaah KBIHU Al-

Magfiroh memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari lulusan sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Keragaman latar belakang pendidikan jemaah menjadi tantangan bagi para pembimbing dalam menyampaikan materi. Jemaah dengan pendidikan rendah umumnya lebih lambat dalam memahami istilah-istilah Arab atau konsep-konsep abstrak. sedangkan jemaah berpendidikan tinggi lebih cepat memahami teori, tetapi masih memerlukan arahan untuk menghayati makna spiritual di balik ritual. Kondisi ini mendorong peneliti untuk menyelidiki perbedaan pemahaman rukun haji di kalangan jemaah berdasarkan latar belakang pendidikan mereka. Dengan demikian, KBIHU Al-Magfiroh dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap representatif dalam menggambarkan bagaimana latar belakang pendidikan memengaruhi pemahaman jemaah mengenai ibadah haji.

Untuk mendapatkan data yang komprehensif, penelitian ini melibatkan tujuh informan utama yang merupakan calon jemaah haji tahun berjalan. Informan terdiri dari jemaah perempuan dengan jenjang pendidikan yang berbeda: tiga orang berlatar pendidikan dasar (SD/SMP), dua orang dengan pendidikan menengah (SMA), dan dua orang berpendidikan tinggi (sarjana). Selain itu, peneliti juga mewawancara Kepala KBIHU Al-Magfiroh sebagai informan kunci, yang bertindak sebagai pembimbing utama dan penanggung jawab kegiatan manasik. Kehadiran informan-informan ini memberikan gambaran yang lengkap mengenai perbedaan pemahaman rukun haji sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Data dari informan didukung oleh observasi langsung selama kegiatan manasik berlangsung, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi objektif di lapangan dengan lebih akurat.

Pemahaman Rukun Haji Berdasarkan Perbedaan Latar Belakang Pendidikan

Haji berarti pemaknaan lebih terhadap sebuah metodologi peningkatan iman dan takwa seorang muslim terhadap Tuhan. Setiap yang telah melaksanakannya sudah semestinya berada pada koridor beragama Islam yang sedikit lebih sempurna dibanding yang belum berhaji. Namun ini bukan menjadi sebuah parameter yang membedakan tingkatan iman masing-masing muslim yang ada. Setiap muslim berkeyakinan bahwa Haji akan mendatang hadiah untuk mereka dari sisi rohani dan jasmani. Haji bisa mendatangkan pahala bagi mereka yang benar-benar istiqomah dalam proses pelaksanaannya.

Di yakini pula bahwa haji merupakan modal untuk perpindahan alam dari dunia menuju akhirat yang lebih abadi. Haji juga dianggap sebagai simbol peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam.

Dalam Firman Allah, Haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, berarti haji diwajibkan bagi orang yang mampu. Begitulah pengertian dalam bahasa arab. Haji adalah ibadah yang penuh dengan pujiannya kepada Allah seperti ibadah Islam lainnya. Dalam haji, aspek material dan spiritual beriringan sebagaimana aspek individual dan sosial sama-sama tampil.

Berpadunya semua aspek ini dalam ibadah haji memancing perhatian mengajak kita untuk berpikir dan merenung. Di dalam setiap ibadah, pasti ada terkandung hikmah luar biasa di dalamnya. Apalagi ibadah dalam Islam selain merupakan bentuk pengabdian dan kepasrahan kepada Allah SWT. Juga merupakan proses pembinaan diri, peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.(Zukmawati, 2018)

Pemahaman jemaah terhadap rukun haji menunjukkan perbedaan signifikan yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka. Jemaah dengan pendidikan dasar sering mengalami kesulitan dalam memahami istilah Arab dan konsep abstrak yang terdapat dalam materi manasik. Mereka cenderung lebih memahami rukun haji melalui penjelasan sederhana dan praktik langsung. Misalnya, dalam wawancara, salah satu jemaah lulusan sekolah dasar mengungkapkan bahwa ia lebih mudah memahami wukuf di Arafah setelah pembimbing menunjukkan tata cara doa dan posisi berdiri. Pernyataan ini sejalan dengan observasi peneliti yang mencatat bahwa jemaah berpendidikan rendah lebih aktif saat praktik daripada saat ceramah.

Di sisi lain, jemaah dengan pendidikan menengah hingga tinggi cenderung lebih cepat memahami penjelasan teoritis. Mereka mampu mengikuti uraian tentang sejarah dan dasar hukum rukun haji serta dapat mengaitkan setiap rukun dengan dalil Al-Quran dan hadis. Seorang jemaah berlatar belakang perguruan tinggi mengatakan bahwa bagi dirinya, tawaf bukan sekadar mengelilingi Kabah, tetapi juga mengandung makna simbolis tentang kesatuan umat dan ketauhidan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa pendidikan formal yang lebih tinggi membantu individu mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan reflektif.

Namun, pemahaman yang lebih cepat tidak selalu tanpa tantangan. Beberapa jemaah berpendidikan tinggi cenderung lebih kritis dalam mempertanyakan makna filosofis di balik setiap rukun haji. Ibu I menyampaikan; "Apa makna filosofi dari tahalul?" (Wawancara/29-07-2025).

Oleh karena itu, pemahaman jemaah berpendidikan tinggi lebih mengarah pada dimensi filosofis dan spiritual, sementara jemaah berpendidikan rendah lebih terfokus pada aspek teknis dan praktis.

Diskusi lapangan juga menunjukkan bahwa jemaah dengan pendidikan rendah sering kali mengandalkan pengulangan untuk memperkuat pemahaman. Mereka merasa perlu melakukan praktik berkali-kali agar tidak salah ketika berada di tanah suci. Dalam wawancara, seorang jemaah berusia 60 tahun yang lulusan SMP menyatakan bahwa ia harus mencatat setiap urutan rukun haji agar tidak lupa, karena baginya hafalan tanpa praktik sulit diingat.

Oleh karena itu, metode praktik langsung lebih efektif untuk jemaah dengan pendidikan rendah, sementara pendekatan diskusi lebih sesuai untuk jemaah berpendidikan tinggi. Ini menunjukkan bahwa perbedaan metode bimbingan manusik perlu disesuaikan dengan latar pendidikan jemaah. Jika pembimbing hanya menggunakan satu metode, pemahaman jemaah dapat timpang dan berpotensi menimbulkan kesulitan saat pelaksanaan haji. Oleh karena itu, perbedaan pemahaman yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan pentingnya pendekatan pedagogis yang beragam.

Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa pemahaman rukun haji mencakup tiga dimensi utama: pengetahuan, praktik, dan penghayatan. Jemaah berpendidikan rendah lebih menekankan praktik karena keterbatasan kognitif dalam memahami teori. Jemaah berpendidikan menengah berada pada posisi transisi, mampu memahami teori dasar tetapi juga membutuhkan praktik untuk memperkuatnya. Sementara jemaah berpendidikan tinggi lebih dominan dalam aspek penghayatan, dapat mengaitkan rukun haji dengan nilai simbolik dan spiritual. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan menghasilkan perbedaan dalam cara jemaah menafsirkan ibadah haji, meskipun tujuan akhirnya sama, yaitu melaksanakan rukun haji secara sah dan benar.

Dalam konteks teori pendidikan, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan memengaruhi cara berpikir dan memahami sesuatu. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Hal ini tercermin dalam perbedaan antara jemaah berpendidikan rendah dan tinggi dalam menafsirkan rukun haji. Jemaah berpendidikan rendah cenderung fokus pada keterampilan teknis, sedangkan jemaah berpendidikan tinggi lebih pada refleksi spiritual dan filosofis. Dengan demikian, latar belakang pendidikan terbukti menjadi faktor penting yang memengaruhi perbedaan pemahaman jemaah terhadap rukun haji.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman rukun haji sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan jemaah. Jemaah berpendidikan rendah memahami rukun haji melalui praktik konkret dan pengulangan, jemaah berpendidikan menengah mengombinasikan pemahaman teori dan praktik, sementara jemaah berpendidikan tinggi lebih menekankan makna simbolis dan spiritual. Perbedaan ini tidak hanya menggambarkan perbedaan tingkat pengetahuan, tetapi juga menunjukkan dimensi peningkatan kualitatif dalam pemahaman jemaah setelah mengikuti manasik haji. Hal ini menjadi dasar penting bagi KBIHU untuk menyesuaikan metode bimbingan dengan karakteristik jemaah agar tujuan ibadah haji dapat tercapai secara optimal.

Tantangan yang Dihadapi Jemaah Dengan Latar Belakang Pendidikan Rendah Dalam Memahami Rukun Haji, dan Dampaknya Pada Pelaksanaan Ibadah Haji Jemaah

Penelitian ini menemukan bahwa jemaah dengan latar belakang pendidikan rendah menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam memahami rukun haji. Tantangan pertama adalah keterbatasan dalam memahami istilah-istilah Arab yang digunakan dalam penjelasan ibadah haji.

Dalam wawancara, Ibu IF menyatakan, “Kadang suka ketuker, mana yang duluan, mana yang belakangan. Namanya mirip-mirip.” (Wawancara/29-07-2025)

Pernyataan ini menunjukkan kesulitan jemaah dalam mengingat dan membedakan istilah yang terdengar hampir sama. Masalah ini semakin jelas ketika pembimbing menggunakan istilah tersebut secara berurutan tanpa memberikan penjelasan yang memadai, jeda, atau contoh visual.

Jemaah yang hanya berpendidikan dasar sering kali mengalami kesulitan dengan istilah seperti iham, tawaf, atau sai, dan mereka memerlukan penjelasan yang jelas dan berulang agar dapat memahami. Dalam wawancara, salah satu jemaah lulusan SMP menyatakan bahwa ia sering mencatat istilah Arab beserta arti bebasnya untuk mempermudah ingatan. Oleh karena itu, keterbatasan kognitif dapat menghambat pemahaman konsep-konsep abstrak, sehingga pendekatan pembelajaran yang kontekstual sangat diperlukan.

Penyebab tidak optimalnya bimbingan manasik haji pada pelaksanaan ibadah haji disebabkan oleh beberapa hal seperti terbatasnya tingkat pengetahuan manasik haji, tingkat pendidikan yang rendah dan sebagian calon jamaah tidak bisa baca tulis karena faktor pendidikan ataupun usia. (Fadillah, 2015)

Tantangan kedua terkait dengan daya ingat dan kemampuan menghafal urutan ibadah haji. Jemaah dengan pendidikan rendah mengaku kesulitan dalam mengingat enam rukun haji beserta syarat dan ketentuannya. Kesulitan ini sering menimbulkan kecemasan, terutama ketika membayangkan pelaksanaan haji di

tanah suci yang penuh dengan kerumunan. Beberapa dari mereka khawatir akan melakukan kesalahan yang dapat membuat ibadah haji mereka dianggap tidak sah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah memengaruhi kemampuan mereka dalam mengorganisasi pengetahuan yang kompleks. Jemaah berpendidikan rendah memerlukan bantuan media visual seperti bagan atau poster untuk membantu mengingat urutan ibadah. Tanpa alat bantu tersebut, mereka rentan mengalami kebingungan.

Ibu TS menyatakan, “Setelah melihat video tawaf, saya jadi lebih paham harus mulai dari mana dan ke arah mana.”(Wawancara/29-07-2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa visualisasi tidak hanya membantu dalam mengingat prosedur, tetapi juga memberikan kepercayaan diri kepada jemaah saat menjalankan ibadah.

Pemilihan media dalam bimbingan haji disesuaikan dengan jenis materi yang disampaikan serta metode yang digunakan. KBIHU Al-Magfiroh lebih banyak memanfaatkan media visual untuk materi teori, sementara dalam praktik lapangan, digunakan media fisik yang menyerupai lokasi-lokasi di Tanah Suci agar simulasi ibadah menjadi lebih realistik.

Salah satu media yang digunakan adalah maket miniatur Masjidil Haram. Miniatur ini berfungsi saat praktik ibadah seperti tawaf dan sai, di mana jemaah dilatih mengenali posisi Kabah, bukit Shafa dan Marwah, serta lintasan tawaf secara nyata. Media ini menjadi alat bantu visual yang sangat efektif dalam menyampaikan urutan rukun dan praktik ibadah secara praktis.(Fauzan, 2025)

Setiap jemaah juga dibekali dengan buku kecil dan buku panduan manasik yang berisi rangkaian ibadah haji, doa-doa, fiqh manasik, serta tata tertib selama di Tanah Suci. Leaflet atau brosur singkat diberikan untuk mempermudah pemahaman cepat atas materi inti yang telah disampaikan dalam sesi bimbingan.

Untuk menambah daya tarik dan memperkuat pemahaman, pembimbing menggunakan video dokumentasi ibadah haji dan slide PowerPoint. Materi visual ini membantu jemaah membayangkan suasana sesungguhnya di Makkah dan Madinah, serta memahami alur perjalanan ibadah dari awal sampai akhir.

Dalam setiap pertemuan, ruangan manasik dilengkapi dengan spanduk yang berisi skema perjalanan ibadah haji dan peta lokasi (Arafah, Mina, Muzdalifah), serta alat peraga lain yang memperjelas posisi dan pergerakan jemaah selama pelaksanaan ibadah. Untuk mendukung keterlibatan jemaah secara aktif, setiap peserta juga dianjurkan membawa buku catatan dan alat tulis pribadi, yang mendorong mereka untuk mencatat poin-poin penting yang disampaikan selama sesi bimbingan.

Penggunaan media-media tersebut menjadi bagian integral dari proses bimbingan. Media bukan hanya berperan sebagai sarana pendukung, tetapi juga sebagai sarana komunikasi efektif antara pembimbing dan jemaah. Dengan kombinasi media yang bervariasi, KBIHU Al-Magfiroh memastikan bahwa proses pembelajaran tidak monoton dan mampu menjangkau berbagai gaya belajar jemaah, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

Faktor psikologis juga berpengaruh pada tantangan yang dihadapi jemaah berpendidikan rendah. Rasa malu untuk bertanya sering muncul karena mereka khawatir dianggap kurang mampu dibandingkan dengan jemaah lain yang lebih terdidik. Akibatnya, kesalahpahaman dapat berlanjut hingga akhir sesi bimbingan. Dalam observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa jemaah dengan pendidikan rendah cenderung lebih pasif dalam sesi diskusi, tetapi lebih aktif saat praktik. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah tunggal tidak cukup efektif untuk kelompok ini.

Dalam praktik, jemaah berpendidikan rendah mengalami kesulitan dalam menguasai tata cara ibadah haji yang memerlukan ketelitian. Misalnya, saat menjalankan tawaf, mereka sering lupa jumlah putaran yang telah dilakukan. Beberapa jemaah menggunakan alat bantu sederhana seperti menghitung dengan jari untuk mengatasi kesulitan ini. Kesulitan teknis ini dapat menyebabkan kesalahan saat berada di Makkah, di mana situasinya jauh lebih padat dan memerlukan konsentrasi tinggi. Jemaah berpendidikan dasar rentan melakukan kesalahan teknis jika tidak mendapatkan pendampingan yang intensif, yang menegaskan bahwa pemahaman yang lemah berdampak langsung pada kualitas pelaksanaan ibadah.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan dalam menghayati makna filosofis di balik rukun haji. Jemaah dengan pendidikan rendah cenderung fokus pada aspek fisik tanpa memahami makna simbolis yang ada. Misalnya, mereka mengetahui bahwa sai adalah lari kecil antara Safa dan Marwah, tetapi tidak memahami kisah perjuangan Hajar yang melatarbelakangnya. Hal ini menyebabkan ibadah mereka dilakukan sekadar sebagai rutinitas tanpa kesadaran spiritual yang mendalam. Padahal, seperti yang ditegaskan dalam Al-Baqarah ayat 158, sai adalah bagian dari syiar Allah yang erat dengan nilai keteladanan. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan rendah tidak hanya memengaruhi aspek teknis, tetapi juga dimensi spiritual dari pemahaman ibadah.

Dampak dari tantangan-tantangan tersebut jelas terlihat dalam kesiapan jemaah berpendidikan rendah untuk melaksanakan ibadah haji. Mereka cenderung lebih mudah merasa khawatir dan kurang percaya diri saat

membayangkan pelaksanaan haji di tanah suci. Rasa cemas ini dapat mengganggu kekhusukan ibadah, bahkan menurunkan kualitas pengalaman spiritual mereka.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tantangan ini tidak berarti jemaah berpendidikan rendah tidak mampu memahami rukun haji sama sekali. Dengan metode pembelajaran yang tepat, mereka tetap dapat mengalami peningkatan yang signifikan. Observasi peneliti menunjukkan bahwa ketika pembimbing menggunakan metode simulasi langsung, jemaah berpendidikan rendah tampak lebih percaya diri dan antusias. Ini menunjukkan bahwa masalah bukan terletak pada kemampuan mereka, tetapi pada metode penyampaian yang kurang sesuai.

Mengingat tantangan yang dihadapi jemaah berpendidikan rendah, penelitian ini merekomendasikan agar KBIHU lebih memperhatikan variasi metode pembelajaran. Penggunaan simulasi, alat bantu visual, dan pendampingan personal perlu dioptimalkan. Selain itu, pembimbing perlu menciptakan suasana yang inklusif agar jemaah tidak merasa malu untuk bertanya. Hal ini penting karena keberhasilan ibadah haji tidak hanya ditentukan oleh kemampuan fisik, tetapi juga oleh kesiapan pemahaman dan mental jemaah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jemaah dengan latar belakang pendidikan rendah menghadapi tantangan dalam memahami istilah, mengingat urutan rukun, menguasai praktik teknis, serta menghayati makna filosofis ibadah haji. Tantangan-tantangan ini berdampak pada kualitas pelaksanaan ibadah, mulai dari rasa cemas hingga risiko kesalahan teknis di tanah suci. Namun, dengan strategi bimbingan yang sesuai, mereka tetap dapat mengalami peningkatan pemahaman kualitatif. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan yang adaptif dalam manasik haji, agar semua jemaah terlepas dari latar pendidikan mampu melaksanakan ibadah haji dengan sah dan penuh penghayatan.

Proses Bimbingan Manasik Haji Sesuai Kebutuhan Jemaah yang Memiliki Latar belakang Pendidikan yang Beragam

Proses bimbingan manasik haji di KBIHU Al-Magfiroh dirancang untuk mengakomodasi beragam latar belakang pendidikan jemaah. Observasi peneliti menunjukkan bahwa para pembimbing tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menggunakan pendekatan praktik lapangan untuk mempermudah pemahaman. Strategi ini dipilih mengingat jemaah yang mengikuti manasik berasal dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Setiap kelompok memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga metode penyampaian harus disesuaikan. Misalnya, jemaah berpendidikan dasar lebih mudah memahami materi ketika diiringi

praktik langsung, sementara jemaah berpendidikan tinggi merasa lebih terbantu dengan penjelasan konseptual yang mengaitkan dalil Al-Quran dan hadis.

Kegiatan manasik dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu pembekalan teori di mesjid, simulasi ibadah di lapangan, dan sesi tanya jawab untuk pendalaman materi. Pada tahap pembekalan teori, pembimbing menjelaskan rukun-rukun haji dengan bahasa yang sederhana dan dilengkapi visualisasi melalui gambar, slide, dan video. Pendekatan ini bertujuan untuk menjembatani perbedaan kemampuan kognitif jemaah.

Ibu ER mengungkapkan, “Saya merasa lebih mudah memahami rukun haji setelah melihat video simulasi. Dengan melihat langsung cara tawaf dan sai, saya bisa membayangkan situasi di sana. Jadi, saat di Tanah Suci, saya tidak merasa bingung.” (Wawancara/29-07-2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa jemaah berpendidikan rendah merasa lebih mudah memahami materi ketika pembimbing menggunakan gambar Kabah atau video tawaf. oleh karena itu, untuk memaksimalkan penguasaan peserta didik terhadap materi ibadah haji berikut praktiknya, perlu diciptakan sebuah wahana yang menggambarkan seluruh situs tersebut, seperti ilustrasi Kabah (miniatur), Shafa-Marwa, dan lain sebagainya, beserta praktik pelaksanaannya seperti ilustrasi melempar jumrah, sai dan tawaf. (Ansori dkk., 2019)

Sebaliknya, jemaah berpendidikan tinggi lebih tertarik ketika menjelaskan makna filosofis di balik setiap rukun, seperti wukuf sebagai momen kontemplasi. Temuan ini sejalan dengan Pernyataan Ibu D, “Saya suka ketika pembimbing menjelaskan dalil dan makna di balik setiap rukun. Itu membuat saya lebih menghargai ibadah.” (Wawancara/29-07-2025).

Pada tahap simulasi lapangan, seluruh jemaah diajak mempraktikkan tata cara ibadah haji, mulai dari ihram hingga tahalul. Simulasi dilakukan berulang kali agar jemaah terbiasa dengan urutan ibadah. Dalam kegiatan ini terlihat perbedaan cara belajar jemaah. Jemaah berpendidikan rendah lebih aktif meniru gerakan pembimbing dan meminta pengulangan, sementara jemaah berpendidikan tinggi lebih sering bertanya tentang makna atau alasan di balik tata cara tertentu. Situasi ini menunjukkan bahwa pembimbing perlu menguasai berbagai metode agar dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan setiap kelompok.

Sesi tanya jawab juga menjadi momen penting untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan jemaah. Jemaah berpendidikan rendah biasanya menanyakan hal-hal teknis seperti jumlah putaran tawaf atau tata cara sai, sedangkan jemaah berpendidikan tinggi lebih sering menanyakan dalil dan makna ibadah. Perbedaan latar pendidikan ini menghasilkan pola pertanyaan yang berbeda, yang perlu diantisipasi oleh pembimbing. Keberhasilan manasik haji ditentukan oleh

sejauh mana pembimbing mampu menanggapi kebutuhan jemaah dengan sabar dan jelas. Dalam penelitian ini, hal tersebut tampak pada kesediaan pembimbing untuk menjawab pertanyaan sederhana maupun pertanyaan kritis dengan pendekatan yang sesuai.

Bimbingan manasik juga melibatkan penggunaan media pembelajaran yang inovatif. Peneliti menemukan bahwa pembimbing menggunakan replika Kabah, papan tulis, dan aplikasi digital untuk membantu jemaah memahami materi. Jemaah berpendidikan rendah terbantu oleh replika dan alat peraga konkret, sementara jemaah berpendidikan tinggi lebih tertarik menggunakan aplikasi digital yang memuat simulasi ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam bimbingan dapat menjembatani kesenjangan antar kelompok pendidikan.

Proses bimbingan juga memperhatikan aspek emosional dan spiritual jemaah. Pembimbing tidak hanya memberikan materi, tetapi juga memotivasi jemaah untuk lebih ikhlas dan sabar dalam menjalankan ibadah haji. Dalam wawancara, seorang pembimbing utama menyatakan bahwa tugas mereka bukan hanya mengajarkan tata cara, tetapi juga membentuk mental dan spiritual jemaah. Hal ini penting, terutama bagi jemaah berpendidikan rendah yang sering merasa khawatir tidak dapat melaksanakan ibadah dengan benar. Dengan pendekatan yang empatik dan persuasif, pembimbing berusaha menumbuhkan rasa percaya diri.

Lebih jauh, proses bimbingan di KBIHU Al-Magfiroh mencerminkan prinsip inklusivitas. Semua jemaah diberikan kesempatan yang sama untuk bertanya dan berlatih, tanpa membedakan latar pendidikan. Hal ini mencegah munculnya rasa minder pada jemaah berpendidikan rendah dan memberikan ruang refleksi bagi jemaah berpendidikan tinggi. Observasi peneliti menunjukkan bahwa suasana bimbingan berlangsung harmonis meskipun perbedaan latar pendidikan tetap terlihat. Keberhasilan ini tidak lepas dari strategi pembimbing yang menyeimbangkan metode ceramah, praktik, dan diskusi. Dengan demikian, bimbingan manasik haji di KBIHU Al-Magfiroh dapat dikatakan responsif terhadap kebutuhan jemaah yang beragam.

Dalam kerangka teoritis, pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan peserta sesuai dengan konsep diferensiasi dalam pendidikan. Diferensiasi pembelajaran memungkinkan setiap individu belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal. Konsep ini terbukti relevan dalam bimbingan manasik, di mana perbedaan latar pendidikan tidak lagi menjadi hambatan, melainkan peluang untuk mengembangkan metode yang lebih variatif. (Rauf, 2021)

Secara keseluruhan, proses bimbingan manasik haji di KBIHU Al-Magfiroh menunjukkan bahwa keberhasilan pemahaman jemaah sangat ditentukan oleh kemampuan pembimbing dalam menyesuaikan metode dengan latar pendidikan peserta. Jemaah berpendidikan rendah terbantu melalui praktik langsung, media konkret, dan pendampingan emosional, sementara jemaah berpendidikan tinggi mendapatkan manfaat dari diskusi filosofis dan penggunaan media digital. Dengan strategi pembelajaran yang adaptif, semua jemaah dapat mengalami peningkatan kualitatif dalam memahami rukun haji. Hal ini menegaskan bahwa variasi metode merupakan kunci keberhasilan bimbingan manasik dan merupakan solusi untuk tantangan keragaman pendidikan jemaah.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa variasi pemahaman rukun haji dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan jemaah di KBIHU Al-Magfiroh. Temuan menunjukkan bahwa jemaah dengan pendidikan rendah lebih mengandalkan praktik langsung dan pengulangan dalam memahami urutan rukun haji. Mereka cenderung fokus pada aspek teknis, seperti tata cara ihram, jumlah putaran tawaf, dan langkah-langkah sai, tanpa terlalu memperhatikan makna simbolis di balik praktik tersebut. Sebaliknya, jemaah berpendidikan tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih reflektif. Mereka tidak hanya mengetahui tata cara ibadah, tetapi juga berusaha mengaitkannya dengan dimensi filosofis dan spiritual, sehingga pengalaman ibadah menjadi lebih bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sangat memengaruhi cara individu memahami rukun haji.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa jemaah berpendidikan rendah menghadapi berbagai tantangan, baik teknis maupun psikologis. Keterbatasan dalam menguasai istilah keagamaan dan kesulitan mengingat urutan ibadah membuat mereka sering merasa khawatir dan kurang percaya diri. Rasa malu untuk bertanya juga menjadi hambatan dalam proses belajar. Dampak dari kondisi ini terlihat pada kesiapan mereka untuk melaksanakan ibadah haji di Tanah Suci yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan jemaah berpendidikan tinggi. Meskipun demikian, penggunaan metode praktik langsung, alat bantu visual, dan pendampingan emosional terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta mengurangi rasa cemas yang mereka alami.

Penelitian ini juga menyoroti peran krusial pembimbing manasik dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan keragaman latar pendidikan jemaah. Proses bimbingan di KBIHU Al-Magfiroh menunjukkan bahwa pendekatan yang responsif dan adaptif sangat efektif. Penggunaan media visual, simulasi,

dan diskusi filosofis mampu menjangkau seluruh lapisan jemaah. Dengan pendekatan ini, jemaah berpendidikan rendah merasa lebih terbantu dan percaya diri, sementara jemaah berpendidikan tinggi mendapatkan ruang refleksi yang mendalam untuk pengalaman spiritual mereka. Keberhasilan bimbingan ini menunjukkan bahwa metode yang variatif dan inklusif merupakan kunci untuk mengatasi hambatan yang muncul akibat perbedaan pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa penyelenggara bimbingan manasik perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan jemaah yang beragam. Program bimbingan sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual agar ibadah haji dapat dijalankan secara utuh. Evaluasi terhadap pemahaman jemaah perlu dilakukan tidak hanya pada tahap persiapan, tetapi juga saat pelaksanaan di Tanah Suci untuk meminimalisir kesalahan teknis. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian mengenai variasi pemahaman rukun haji diperluas dengan melibatkan lebih banyak lokasi KBBIHU, serta menambahkan variabel lain seperti faktor usia, pengalaman ibadah, atau peran teknologi digital dalam mendukung proses bimbingan. Dengan demikian, gambaran yang lebih komprehensif dapat diperoleh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman jemaah terhadap rukun haji.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. S., Kasanah, S. U., & Sidik, A. R. (2019). *Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Ibadah Haji Bagi Peserta Didik, Guru, dan Wali Murid Melalui Pembelajaran Praktik Manasik Haji untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu), 1(1), 14-24.
- Fadila, Y. A., Idwal, B., & Hartini, K. (2025). *Pemahaman Masyarakat Terhadap Kawajiban Melaksanakan Ibadah Haji: Studi Desa Lubuk Tapi Kabupaten Bengkulu Selatan*. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 4(3), 2143-2164.
- Fauzan, A. (2022). *Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati*. Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, 11(1), 35-58.
- Fauzan, R. R. (2025). *Pengaruh bimbingan manasik haji terhadap pemahaman jemaah tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Dan Umrah (KBBIHU) Thuba Kabupaten Bandung tahun 2024: Penelitian kepada jemaah haji tahun 2024 Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Dan Umrah Thuba Kabupaten Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

- R. Nuruljihan, D. Solahudin, F. A. Hilman
- Fitrah, N. A. (2022). *Haji dan umrah dalam kajian fiqh* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Haddad Ulum Harahap, *Peran Penyelesaian Dam Terhadap Status Hukum Pelaksanaan Haji*, Al-Razi: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kemasyrakatan, Vol 16, No 2, tahun 2017, h. 101-103.
- Khumairoh, K. B. (2022). *Bimbingan manasik haji dalam meningkatkan pemahaman calon jamaah haji KBIHU Miftahul Ulum Kab. Pekalongan saat pandemi COVID-19 tahun 2021*.
- Mirawati, A. (2024). *Metode Bimbingan Manasik Haji dalam Meningkatkan Pemahaman Calon Jemaah Haji (Studi Pada Kementerian Agama Kota Metro)*.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). *Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa*. Jurnal Edukasi Nonformal, 3(2), 422-427.
- Rauf, A., Manullang, S. O., PS, T. E. A., Diba, F., Akbar, I., Awaluddin, R., & Yahawi, S. H. (2021). *Digital marketing: Konsep dan strategi* (Vol. 1). Penerbit Insania.
- Tamam, S. R. (2019). *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dan Usia Jemaah Calon Haji Dalam Memahami Materi Bimbingan Manasik Ibadah Haji (Studi Kasus Di Kabupaten Lamongan Dan Kota Kendari)*.
- Wardatul Fadillah, "Pengaruh Kualitas Pembimbing Ibadah Manasik Umroh Terhadap Tingkat Kepuasaan Jama'ah Pada PT. Citra Ceria Usaha Khalifah (Khalifah Tour) Bandung", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 2.
- Wicaksono, W. A., Salimi, M., & Suyanto, I. (2016, August). *Model Berpikir Induktif: Analisis Proses Kognitif Dalam Model Berpikir Induktif*. In Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan.
- Yasin, A. A. (2024). *Analisis Interaksi Latar belakang Pendidikan dan Kesadaran Beragama pada Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Ibadah Haji Tanpa Mahram*.
- ZUKMAWATI, Z. (2018). *Makna Simbolik Haji (Studi Pada Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).